



Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model PBL Pada Siswa Kelas I SD Negeri Sinduadi Timur

Lucia Hastiwi¹, Maria Melani Ika Susanti², Maria Indarti Rustanti³

^{1,2}Program Studi PPG Universitas Sanata Dharma

³SD Kanisius Sorowajan

Email: hastiwilucia@gmail.com¹, maria.melani.ika@gmail.com², iin.indarti85@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar matematika kelas I melalui penerapan model *problem-based learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas sesuai tipe Kemmis dan Robbin Mc Taggart terdiri dari dua siklus yang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini sebanyak 26 siswa pada kelas I SD Negeri Sinduadi Timur. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *problem-based learning*. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem-based learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dari kondisi awal rerata percaya diri siswa sebesar 34,62% meningkat menjadi 59,62% pada siklus I dan meningkat menjadi 78,85% pada siklus II. Sedangkan penerapan model *problem-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari nilai rerata kondisi awal sebesar 54 meningkat menjadi 79 pada siklus I dan meningkat menjadi 84 pada siklus II. Sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dapat meningkat melalui model *problem-based learning*.

Kata Kunci: Sikap percaya diri; Hasil belajar; model PBL

Abstract

This study aims to describe the improvement in self-confidence and learning outcomes of grade I mathematics students due to the use of a problem-based learning model. This study is a Classroom Action Research of the Kemmis and Robbin Mc Taggart style, consisting of four cycles of preparation, implementation, observation, and reflection. The participants in this study were 26 students from SD Negeri Sinduadi Timur as first graders. Learning model used in this research is a problem-based learning model. Data were collected through observation and tests. The data analysis technique used is quantitative descriptive. The findings indicated that using the problem-based learning model helps increase students' self-confidence. It can be observed in the students' preliminary self-confidence level of 34.62%, which increased to 59.62% in the first cycle and 78.85% in the second cycle. Furthermore, implementing the problem-based learning model can increase student learning outcomes, as evidenced by the average value of the initial conditions of 54, rising to 79 in the first cycle and 84 in the second. Based on the study's findings, it is reasonable to conclude that using the problem-based learning model can enhance self-confidence and student learning outcomes.

Keywords: *Self-confidence; Learning Outcomes; Problem-based Learning*

PENDAHULUAN

Banyak siswa di sekolah memandang matematika menjadi bidang studi yang paling sulit, mirip dikatakan oleh (Sundayana, 2013) sampai saat ini masih banyak siswa yang merasa matematika mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan momok yang seram. Padahal matematika adalah mata pelajaran yang bermanfaat dalam kehidupan karena itu matematika perlu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan pada sekolah. Berdasarkan pendapat (Runtukahu *et al.*, 2014), matematika merupakan pengetahuan terstruktur, di mana sifat serta teori dibuat berdasarkan teori yang dibuktikan kebenarannya. Kesulitan dalam pembelajaran matematika terletak pada materi yang diajarkan dan bagaimana pendidik secara kreatif merancang pembelajaran yang menarik untuk siswa.

Proses pembelajaran yang dialami siswa di sekolah dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Menurut (Abbas, Adawiyah, & Avivah, 2022) hasil belajar merupakan perubahan dalam perilaku dan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai diukur melalui nilai pengetahuan, perilaku, dan keterampilan. Namun demikian, saat ini masih terdapat permasalahan yang wajar terkait dengan hasil belajar yang ditemukan di sekolah, seperti hasil belajar siswa tertentu yang tergolong rendah, atau nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang ditunjukkan belum didominasi oleh siswa. Padahal hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf, atau kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai siswa pada periode tertentu wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (Pada, 2022). Menurut (Lestari, 2015) Salah satu unsur yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam bertambahnya pengalaman yaitu kepercayaan diri siswa, hal ini berkaitan dengan cara pandang siswa terhadap guru dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembelajaran, siswa secara teratur dikoordinasikan dengan kegiatan melibatkan siswa, misalnya berbicara, menanggapi pertanyaan, membuat perkenalan, menjawab pertanyaan atau tugas secara bebas. Sebagian dari kegiatan pembelajaran tidak mungkin dilakukan jika siswa tidak benar-benar percaya pada kemampuan mereka sendiri. Orang yang memiliki percaya diri tinggi akan mendapatkan prestasi yang besar karena mereka umumnya berpikir positif dan percaya pada kemampuan mereka sendiri. Menurut (Sabaruddin, Silvianetri, & Nelisma, 2022) sikap percaya diri akan membangun motivasi siswa untuk sukses apabila semakin yakin siswa dalam kapasitasnya, semakin bersemangat siswa untuk memecahkan masalah sehingga pekerjaan dapat diselesaikan tanpa hambatan atau tanpa cela. Sedangkan (Salirawati, 2012) mengungkapkan hal yang umumnya dimiliki oleh siswa yang percaya dirinya rendah selalu dihantui dengan perasaan takut gagal, simpel putus asa, merasa diri tidak bisa serta selalu bimbang atau ragu-ragu. Sebaliknya, (Latip, 2018) mengungkapkan siswa yang memiliki percaya diri tinggi yaitu: 1) berani tampil di depan kelas, 2) berani mengemukakan pendapat, 3) berani mencoba hal baru, 4) mengemukakan pendapat atas suatu masalah, 5) mengajukan diri mengerjakan tugas atau soal di papan tulis, 6) memberikan argumen kuat buat mempertahankan pendapat.

Sayangnya keadaan di sekolah belum seperti keadaan yang diharapkan. Permasalahan yang didapatkan seperti rendahnya nilai atau hasil belajar, rendahnya kepercayaan diri dan pembelajaran yang dirasa membosankan bagi siswa, serta minimnya penggunaan model pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan pada 4 indikator sikap percaya diri yang digunakan dalam pengamatan. Sebanyak 26 siswa yang diamati, diketahui rerata sikap percaya diri siswa sebesar 34,62% dalam kategori rendah. Selanjutnya, hasil belajar siswa belum maksimal pada muatan pelajaran matematika memiliki KKM 70 rata-rata nilai yang didapat siswa yaitu 54 ada 26,92% dari 26 siswa yang memenuhi KKM.

Menurut (Indriawati, 2018) seorang pendidik untuk dapat mengetahui standar pembelajarannya dengan menunjukkan kemampuannya sehingga interaksi pembelajaran bisa terjalin dengan baik. Hal tersebut berarti guru harus kreatif dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Membuat pembelajaran yang menyenangkan dengan penggunaan media, strategi, atau model pembelajaran yang membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. (Hasnah, Fajar, & Restu, 2022) mengungkapkan untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan proses pembelajaran, misalnya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan, memiliki pilihan untuk mengaitkan bagaimana dengan iklim di sekitar siswa. Berdasarkan masalah yang terjadi, hendaknya guru menerapkan model pembelajaran yang inovatif sesuai perkembangan zaman. Pembelajaran yang mampu membuat siswa berpikir kreatif, kritis dan menyenangkan yaitu model *problem-based learning*. Menurut (Lidinillah, 2013) model *problem-based learning* ialah pembelajaran yang menitik beratkan kepada siswa sebagai pembelajar dan terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan menggunakan semua pengetahuan yang dimilikinya. Sangat mungkin terlihat bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki kualitas masalah sebagai masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai latihan siswa untuk melatih penalaran yang menentukan dan memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga mereka akan memperoleh informasi (Ruli & Indarini, 2022). Langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis masalah yaitu 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing individu atau kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan (Sanjaya, 2016). Sehingga dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siswa dapat menumbuhkan sikap rasa percaya dirinya dan meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Dengan permasalahan yang ada maka tujuan penelitian ini mendeskripsikan upaya peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa matematika kelas I melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas dilakukan secara alami. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakan tindakan untuk lebih mengembangkan sistem pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri Sinduadi Timur yang berada di jalan Pogung Raya no. 2, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 26 anak yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan semester 2 tahun pelajaran 2021/2022 mulai bulan Februari sampai April 2022.

Rancangan penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus berlangsung selama dua kali pertemuan dan pelaksanaan tes satu kali setiap siklus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan tes atau evaluasi. Penelitian dilakukan oleh peneliti di kelasnya sendiri. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar evaluasi yang akan digunakan peneliti adalah tes *subyektif* tipe uraian, di mana untuk mendapatkan data hasil belajar siswa. Tes uraian memungkinkan siswa untuk menggunakan cara dalam menjawab soal tidak hanya menuliskan jawabannya saja. Kemudian lembar observasi sikap percaya diri digunakan untuk mengetahui percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model *problem based learning*. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan tanda centang (*checklist*) pada lembar observasi sesuai dengan perilaku siswa berdasarkan pedoman 4 indikator percaya diri.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk memperoleh perhitungan persentase rata-rata sikap percaya diri dan hasil tes siswa pada saat tindakan dilakukan. Adapun langkah dan beberapa rumus yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan perhitungan sikap percaya diri adalah sebagai berikut:

1. Menghitung banyak tanda centang (v) dari setiap indikator sikap percaya diri, tiap tanda centang diberi skor 1.
2. Menghitung persentase masing-masing indikator (indikator 1 – 5) sikap percaya diri dengan rumus.

$$\text{Skor total} = \frac{\text{banyak tanda centang tiap indikator}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$
3. Menghitung rata-rata persentase sikap percaya diri siswa dengan rumus:
Rata-rata persentase percaya diri:

$$\text{Skor total} = \frac{\text{jumlah presentasi indikator 1 sampai 4}}{4}$$
4. Menentukan kategori dengan menggunakan tabel konversi nilai
Hasil menghitung rata-rata persentase dilanjutkan dengan menentukan kategori percaya diri siswa. Menentukan kualifikasi percaya diri dapat diketahui dengan menggunakan tabel konversi nilai melalui pedoman klasifikasi yang dirumuskan.

No	Interval persentase	Kriteria
1	75% - 100%	Sangat tinggi
2	70% - 84%	Tinggi
3	55% - 69%	Cendang
4	50% - 54 %	Cendang
5	35% - 39%	Sangat Rendah

Tabel 1. Kategori persentase percaya diri (Mulwati, 2017)

Peningkatan sikap percaya diri siswa dapat diketahui dengan melihat persentase indikator sikap percaya diri siswa dari kondisi awal dan setelah dilakukan tindakan. Jika persentase observasi percaya diri siswa mencapai kategori tinggi (70%-84%) maka dapat dikatakan bahwa percaya diri siswa dalam belajar telah meningkat.

Data hasil belajar dari soal yang dikerjakan siswa, diperoleh dengan cara berikut:

1. Menghitung nilai setiap siswa, menggunakan rumus:

$$\text{Skor total} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah seluruh soal}} \times 100$$
2. Menghitung rata-rata nilai siswa, menggunakan rumus:

$$\text{Skor total} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$
3. Menghitung persentase siswa yang mencapai KKM, menggunakan rumus:

$$\text{Skor total} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$
4. Membandingkan hasil belajar siswa dari kondisi awal dengan setelah dilakukan tindakan pada setiap siklus. Menentukan hasil belajar siswa dapat menggunakan tabel pedoman berikut.

No	Interval persentase	Kriteria
1	81% - 100%	Sangat Baik
2	61% - 80%	Baik
3	51% - 60%	Cukup
4	26% - 50 %	Kurang

5	0% - 25%	Sangat Kurang
---	----------	---------------

Tabel 2. Kategori persentase hasil belajar (Arikunto & et al, 2017)

Meningkatnya hasil belajar siswa dikatakan berhasil jika 75% atau lebih jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai taraf keberhasilan minimal. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk kelas I SD Negeri Sinduadi Timur yaitu 70.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian hasil observasi pada muatan pelajaran matematika yang masih di bawah KKM. Sehingga peneliti hanya mengambil muatan pelajaran matematika untuk dijadikan penelitian. Kegiatan pengamatan pada sikap percaya diri siswa dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mengacu 4 indikator. Berikut hasil pengamatan sikap percaya diri siswa dari pra siklus, Siklus I, dan siklus II.

No	Indikator Percaya Diri	Capaian		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	mengajukan diri mengerjakan tugas	34,62%	69,23%	88,46%
2	memberi tanggapan pada suatu topik	30,77%	50%	76,92%
3	tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas	34,62%	53,85%	69,23%
4	berani menampilkan hasil pekerjaannya	38,46%	65,38%	80,77%
	rata-rata	34,62%	59,62%	78,85%

Tabel 3. Hasil pengamatan sikap percaya diri siswa

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui pengamatan sikap percaya diri pada saat belum diberikan tindakan yang menunjukkan persentase sikap percaya diri siswa 34,62%. Menunjukkan peningkatan pada siklus I menjadi 59,62%. Dengan indikator percaya diri siswa, 1) mengajukan diri mengerjakan tugas mencapai 69,23%, 2) memberi tanggapan pada suatu topik mencapai 50%, 3) tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas mencapai 53,85%, dan 4) berani menampilkan hasil pekerjaannya mencapai 65,38%. Semua siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, hanya saja pada indikator 2 dan indikator 3 masih dikatakan rendah yaitu indikator 2 ini siswa masih malu-malu dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan guru. Terbukti saat siswa satu menunggu siswa lain (temannya sendiri) dalam menanggapi sehingga baru dapat ikut menanggapi dan pada indikator 3 dalam menjawab soal-soal yang diberikan masih ragu dalam menjawab sehingga membutuhkan waktu yang lama. Pada siklus I ini belum mencapai target yang diharapkan sehingga peneliti melakukan tindak lanjut dengan siklus II. Pelaksanaan siklus II memperbaiki kekurangan pada siklus I yaitu menata kembali setiap kelompok sesuai kondisi. Selain itu guru juga meningkatkan pengawasan dan bimbingan yang penuh agar diskusi dapat berjalan dengan lancar. Setiap guru memberikan contoh cara mengerjakan soal sehingga memudahkan siswa. Kegiatan penelitian siklus II ini pada sikap percaya diri siswa meningkat sebesar 78,85%. Dengan indikator percaya diri siswa, 1) mengajukan diri mengerjakan tugas mencapai 88,46%, 2) memberi tanggapan pada suatu topik mencapai 76,92%, 3) tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas mencapai 69,23%, dan 4) berani menampilkan hasil pekerjaannya mencapai 80,77%. Semua siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal tersebut menandakan sikap percaya diri siswa sudah memenuhi target yaitu mencapai kriteria tinggi.

Hasil Belajar	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata nilai	54	79	84
Jumlah siswa tuntas	7	18	22
Persentase Ketuntasan	26,92%	69,23%	84,62%

Tabel 4. Hasil belajar siswa

Berdasarkan tabel 4 bahwa hasil belajar siklus I dilakukan pada akhir pembelajaran siswa mengerjakan tes evaluasi sebagai acuan keberhasilan dalam pembelajaran dan ternyata menunjukkan kenaikan yang sebelumnya hanya 26,92% mencapai KKM pada siklus I menjadi 69,23%. Sedangkan pada hasil belajar persentase siswa yang mencapai KKM 84,62% meningkat sebesar 15,39% dari siklus I.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada pengamatan sikap percaya diri dan hasil belajar diperoleh pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Setelah memperoleh data dari hasil pengamatan dan evaluasi, maka dapat dibandingkan dengan grafik peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa melalui model *problem-based learning*, berikut.



Gambar 1. Peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar

Perolehan data tersebut menunjukkan bahwa percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat dengan diterapkannya model *problem based learning* pada siswa kelas I SD Negeri Sinduadi Timur tahun pelajaran 2021/2022 pada materi mengenal nilai tempat puluhan dan satuan dan memenuhi target yang diharapkan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vitasari, Joharman, & Suryandari, 2013) yang berjudul "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata presentase sikap percaya diri meningkat dari siklus I sebesar 61,2%, dan siklus II sebesar 90,5%. Kemudian pada hasil belajar rata-rata presentase siklus I dengan nilai atau 54,2%, dan siklus II 85,4%.

Meningkatnya sikap percaya diri dan hasil belajar siswa melalui model *problem-based learning* dengan menerapkan sesuai langkah-langkah diantaranya pada tahap awal guru memberikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sesuai karakteristik dan wawasan siswa sehingga siswa mampu memberi tanggapan pada permasalahan yang diberikan. Relevan dengan pendapat (Indarwati, Wahyudi, & Ratu, 2014) model *Problem Based Learning* ialah proses kegiatan belajar mengajar yang memberikan masalah pada siswa serta harapannya siswa menjadi subjek belajar bisa menyelesaikan masalah yang diberikan pengajar dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif serta guru hanya menjadi fasilitator. Tahap berikutnya yaitu mengorganisasikan siswa dalam membentuk kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Tahap 3 membimbing penyelidikan yaitu kelompok melakukan diskusi dengan bimbingan guru dan tutor teman sebaya yang membuat siswa lebih antusias sehingga setiap siswa tidak canggung dalam memberikan tanggapan dan tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas dapat aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat (Aini, Surya,

& Pebriana, 2020) mengungkapkan model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata dengan cara bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi, dan membangun pengalaman baru. Kemudian mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu siswa berani menampilkan hasil pekerjaan bersama teman kelompok sehingga siswa mendapat dorongan untuk mau menyampaikan hasil pekerjaannya. Hal tersebut membiasakan siswa untuk berani menyampaikan hasil pekerjaan secara kelompok maupun individu sehingga menciptakan suasana belajar yang positif membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran matematika yang menyenangkan. Menurut (Anggreni, 2017) rasa percaya diri yaitu menerima dirinya sendiri atau menghargai diri dan usahanya sendiri siap menerima tantangan serta ingin mencoba sesuatu yang baru walaupun keliru itu ada. Tahap menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahap ini guru bersama siswa memecahkan masalah dari tambahan materi yang menarik seperti video dan menulis materi sesuai tugas yang sudah siswa kerjakan. Dengan demikian pembelajaran melalui model *problem-based learning* membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran matematika sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri siswa dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru membuat hasil belajar siswa meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rerata persentase sikap percaya diri siswa pada kondisi awal sebesar 34,62% meningkat menjadi 59,62% pada siklus I dan meningkat menjadi 78,85% pada siklus II dalam kategori tinggi. Penggunaan model *problem-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rerata hasil belajar pada kondisi awal sebesar 54 meningkat menjadi 79 pada siklus I dan meningkat menjadi 84 pada siklus II. Dengan demikian, sikap percaya diri dan hasil belajar matematika siswa kelas I SD Negeri Sinduadi Timur melalui model *problem-based learning* dilaksanakan dengan tahapan, yakni: 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing individu atau kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan dapat meningkat.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu model *problem-based learning* salah satu model pembelajaran inovatif dapat digunakan guru dalam merancang pembelajaran yang berbasis malah. Jika penggunaannya dalam pembelajaran tematik, guru sebaiknya memperhitungkan isi dari tujuan pembelajaran yang akan disampaikan karena terdiri dari beberapa muatan pelajaran dan juga melihat karakteristik siswa agar materi dapat tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, M. A. 2017. Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 1(1), 1-8.
- Aini, N., Surya, Y.F., & Pebriana, P.H. 2020. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(2), 179-187.
- Abbas, Z., Adawiyah, R., & Avivah, L. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Metode Diskusi Di MA Manbaul Hikam Tegalmoyo Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 459-468.
- Pada, A. 2022. Pemanfaatan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *PINISI: Journal of Teacher Professional*, 3(1), 116-125.
- Hasnah, H., Fajar, F., & Restu, R. (2022). Penerapan Model CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Sumber Daya Alam Siswa Kelas IV UPT SDN 81 Pinrang. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(1), 159-164.
- Indarwati, D., Wahyudi, W., & Ratu, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan *Problem Based Learning* Untuk Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*, 30(1), 17-27.

- Indriawati, P. (2018). Pengaruh kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa FKIP Universitas Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 59-77.
- Lantip, A. (2018). *Evaluasi pembelajaran di SD dan MI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lidinillah, D.A. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 17.
- Lestari, E. P. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Gradien Garis Lurus Melalui Penerapan Metode Demonstrasi (Dengan IT) Pada Siswa Kelas VIII-B Semester I SMP Negeri 4 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2009/2010. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 2(1), 63-71.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171-210.
- Rostina Sundayana. (2013). *Media Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Ruli, E., & Indarini, E. (2022). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 221-228.
- Sabaruddin, Silvianetri & Nelisma, Y. 2022. Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar: Studi Kepustakaan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling: Universitas Pahalwan Tuanku Tambusai*, 4(4), 435-441.
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Nomor II tahun 2), 218-219.
- Setyowati, A. (2022) Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *PINISI: Journal of Teacher Professional*, 3(1), 39-44.
- Suharsimi Arikunto, et al. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafriana, D. (2017). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 63 Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1).
- Tombokan Runtuokahu & Selpius Kandou. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Vitasari, R. (2013). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 4(3).
- Wina Sanjaya. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.